

Implementasi Sarana dan Prasarana Penjasorkes Terhadap 7 Komponen Dasar Penjasorkes

Tatag Prayogi

Mahasiswa S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya

Pardijono

Dosen S-1 Pendidikan Jasmani, Kesehatan, dan Rekreasi. Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pelaksanaan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah usaha mencerdaskan bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan mewujudkan manusia yang maju, adil dan makmur. Untuk mewujudkan tujuan nasional di bidang pendidikan tersebut pemerintah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti. Terlaksananya kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani dan olahraga (Penjasorkes) tidak lepas dari tersedianya sarana dan prasarana pada sekolah.

Dalam penelitian ini membahas tentang ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes serta pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru pengajar yang mengacu pada 7 komponen dasar penjasorkes. Pada penelitian yang dilakukan pada sekolah negeri se Kecamatan Lumajang, mendapati hasil sebagai berikut : (1). SMA Negeri 1 Lumajang mendapat nilai 180; (2) SMA Negeri 2 Lumajang mendapat nilai 150; (3) SMA Negeri 3 Lumajang mendapat nilai 190. Dari hasil penelitian dapat diambil rata – rata keadaan sarana dan prasarana di Kecamatan Lumajang adalah 173 dengan katagori “B” (baik).

Keadaan sarana dan prasarana penjasorkes untuk SMA Negeri di Kecamatan Lumajang adalah baik (B) dengan nilai 173. Maka dapat disimpulkan bahwa keadaan riil sarana dan prasarana Penjasorkes di SMA Negeri se Kecamatan Lumajang telah baik. Namun berbanding terbalik dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang baik, ternyata guru pengajar penjasorkes kelas XI tidak dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia tersebut

Kata Kunci: Sarana dan Prasarana, 7 Komponen Dasar, Kecamatan Lumajang

Abstract

Implementation of national development in the field of education is an attempt to educate the nation in order to improve the quality of the Indonesian people and realize that advanced humans, fair and prosperous. To achieve national goals in education and the government's efforts to extend equal opportunity to obtain a high quality education for all Indonesian people towards the creation of high quality Indonesian man with a mean increase in the education budget. Implementation of physical education teaching and learning activities and sports (Penjasorkes) can not be separated from the availability of infrastructure in the school.

In this study discusses the availability of facilities and infrastructure Penjasorkes and utilization of facilities and infrastructure by teacher educators who refers to the 7 basic components Penjasorkes. In the study done at a public school district Lumajang , found the following results : (1). SMA Negeri 1 Lumajang scored 180, (2) SMA Negeri 2 Lumajang got a score of 150, (3) SMA Negeri 3 Lumajang scored 190. From the results of the study can be taken average state facilities and infrastructures in Lumajang district is 173 in the category "B" (good).

The state of infrastructure Penjasorkes for high schools in the District Lumajang is good (B) with a value of 173. It can be concluded that the real state of infrastructure in SMA Penjasorkes District of Lumajang has good se. But inversely proportional to the availability of good infrastructure, was a teacher teaching a class XI Penjasorkes can not maximize the available infrastructure such

Keywords: Facilities and infrastructure, 7 Penjasorkes Basic Component, districts lumajang

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah usaha mencerdaskan bangsa dalam rangka meningkatkan kualitas manusia Indonesia dan mewujudkan manusia yang maju, adil dan makmur.

Untuk mewujudkan tujuan nasional di bidang pendidikan tersebut pemerintah mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu tinggi bagi seluruh rakyat Indonesia menuju terciptanya manusia Indonesia yang berkualitas tinggi

dengan peningkatan anggaran pendidikan secara berarti (GBHN, 2004: 74)

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan (Penjasorkes) pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani yang dijadikan sebagai media untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh. Namun perolehan keterampilan dan perkembangan lain yang bersifat jasmaniah itu juga sekaligus sebagai tujuan. Melalui pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, siswa disosialisasikan ke dalam aktivitas jasmani termasuk keterampilan berolahraga. Oleh karena itu tidaklah mengherankan apabila banyak yang meyakini dan mengatakan bahwa pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan merupakan bagian dari pendidikan menyeluruh, dan sekaligus memiliki potensi yang strategis untuk mendidik. (Suherman, 2000: 1)

Namun demikian pelaksanaan pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan di Indonesia terasa masih belum cukup memuaskan apabila dibandingkan dengan mata pelajaran lain atau dibandingkan dengan perannya sebagai bagian dari pendidikan secara umum. Kelemahan itu tampak dalam beberapa aspek seperti ketimpangan dalam alokasi waktu untuk pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan dibandingkan dengan bidang studi lainnya, kurang tersedianya sarana dan prasarana, sehingga dalam pengajaran mata pelajaran penjasorkes tidak dapat maksimal dan efektif. (Suherman 2000: 2)

Dalam Proses belajar mengajar (PBM) mata pelajaran Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan terdapat 7 komponen dasar pengajaran yakni: (1) Permainan dan olahraga, (2) aktivitas pengembangan, (3) Aktivitas Senam, (4) Aktivitas Ritmik, (5) Aktivitas Aquatik, (6) Kegiatan outdoor, (7) Budaya hidup sehat, (Sriundy, 2010: 100). Dari ke tujuh komponen dasar tersebut diharapkan guru dapat memaksimalkan dan mengembangkan materi ajar tersebut agar dapat tersampaikan dan diserap dengan baik oleh siswa.

Dalam proses belajar mengajar (PBM) dikatakan efektif apabila seorang guru dapat memaksimalkan dan mengembangkan media pengajaran sehingga dapat menarik minat siswa dan memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam aspek Psikomotor, Afektif dan Kognitif. Selain itu aspek yang tidak kalah penting sebagai penunjang keberhasilan belajar mengajar yakni, perangkat kurikulum yang telah tersusun dan disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Perangkat kurikulum yang baik dalam penerapannya pun sangat tergantung oleh tersedianya sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana merupakan hal yang sangat penting terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar mulai dari tingkat yang paling dasar hingga ke tingkat yang tinggi.

Demi peningkatan mutu pendidikan yang baik di Indonesia, Pemerintah mengeluarkan Kurikulum Tingkat

Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam perkembangannya KTSP dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi sekolah/daerah, karakteristik sekolah/daerah, sosial budaya masyarakat setempat, serta memungkinkan untuk memperbesar porsi muatan lokal. Sedangkan harapan dari adanya KTSP ini dapat mendongkrak kualitas pendidikan yang kondisinya sangat mengawatirkan. (Mulyasa, 2006: V)

Sehubungan dengan diberlakukannya KTSP, maka tenaga pendidik diharapkan dapat membuat rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang merupakan bagian dari bagian dari perencanaan proses pembelajaran yang memuat sekurang – kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar yang disesuaikan dengan peserta didik serta ketersediaan sarana dan prasarana penunjang.

Dari semua penjelasan di atas maka beberapa hal yang perlu dipahami dalam kaitannya dengan kurikulum tingkat satuan pendidikan menurut (Mulyasa, 2006: 20) adalah sebagai berikut :

(1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi dan karakteristik daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik (2) Sekolah dan komite sekolah mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan dan kompetensinya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan standar kelulusan, di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten dan kota, dan departemen agama yang bertanggung jawab di bidang pendidikan (3) KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan di terapkan oleh masing – masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Pendidikan Nasional Pendidikan.

Bahwa dengan diberlakukannya kurikulum KTSP, diharapkan terciptanya sekolah yang efektif, produktif dan berprestasi. Dengan adanya peningkatan mutu pendidikan yang telah dicanangkan pemerintah tersebut diharapkan berbanding lurus terhadap ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang telah memenuhi standar.

Melalui peraturan pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan yang menyangkut standar sarana dan prasarana pendidikan secara nasional pada Bab VII pasal 42 dengan tegas disebutkan bahwa :

(1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

(2) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pemimpin satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang

bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang di perlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Pada Permendiknas No. 24 tahun 2007 yang memuat tentang kriteria sarana dan prasarana di tingkat satuan SMA menjelaskan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan proses pembelajaran pada SMA dan sederajat seharusnya ada, berfungsi, cukup dalam jumlah dan memenuhi spesifikasi untuk menunjang proses belajar.

Sarana dan Prasarana pada masing – masing satuan pendidikan khususnya SMA tidaklah sama. Tetapi tidak akan lepas dari permendiknas No. 24 tahun 2007, tentang sarana dan prasarana pembelajaran bidang studi pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Yang dimaksud dalam bidang pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yakni menyangkut ketersediaan alat dan prasarana yang menyangkut akan berlangsungnya kegiatan PBM pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Akan terjadi korelasi positif dengan ketersediaannya sarana dan prasarana terhadap efektifitas kegiatan PBM pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan. Oleh karena itu sangatlah penting akan ketersediaan dan kualitas sarana dan prasarana tersebut. Jika segala sesuatu sarana dan prasarana telah terpenuhi, dapat di pastikan kegiatan belajar mengajar pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan akan efektif.

Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui keadaan riil ketersediaan sarana dan prasarana di Sekolah Menengah Atas se kec. Lumajang. Selain untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya terjadi di sekolah – sekolah tersebut peneliti ingin mengetahui implementasi sarana dan prasarana penjasorkes terhadap 7 komponen penjasorkes yang lebih dimaksudkan kepada dominasi penyampaian pembelajaran. Nantinya diharapkan dapat diketahui apakah guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan telah memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah SMAN se Kec. Lumajang.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kuantitatif, dimana penelitian deskriptif (*descriptif research*) ditujukan untuk mendeskripsikan suatu keadaan atau fenomena – fenomena apa adanya. Dalam studi ini peneliti tidak melakukan manipulasi atau memberikan perlakuan – perlakuan tertentu terhadap objek penelitian, semua data tidak mengalami perubahan sedikit pun. (Sukmadinata 2010: 18).

Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu : Sarana dan prasarana Penjasorkes sebagai variabel

bebas dan 7 Kompetensi dasar Penjasorkes sebagai variabel terikat.

Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah semua sarana dan prasarana di SMA Negeri se Kec. Lumajang. Dan yang dimaksud subyek penelitian adalah semua siswa kelas 11 sekolah SMA Negeri se Kec. Lumajang. Peneliti menggunakan teknik *cluster random sampling*, dimana pengambilan sampel bukan berdasarkan individu, tetapi berdasarkan kelompok, misalnya sekolah SD, SMP, SMA. Penentuan sampel dalam penelitian ini menentukan tingkatan kelas yang akan diteliti dengan cara diundi. Setelah didapatkan tingkatan yang akan menjadi sampel yakni kelas XI, kemudian diundi lagi sehingga didapatkan kelas XI IPS, setelah itu diundi kembali untuk menentukan kelas lebih spesifik lagi, sehingga didapatkan kelas XI IPS I, maka telah ditentukan sampel penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS I.

Dalam pengumpulan data pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi dan wawancara kepada guru Penjasorkes dan Siswa kelas XI di masing – masing sekolah guna mendapatkan informasi yang akurat.

Tahap – tahap dalam pengambilan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut : alokasi pengambilan data pada penelitian ini adalah 7 hari dari 3 Sekolah Menengah Atas Negeri se Kec. Lumajang. Langkah awal dalam pengumpulan data yakni memberi surat ijin penelitian yang ditujukan kepada kepala sekolah terkait. Dan kemudian akan diposisikan kepada guru Penjasorkes lalu Siswa kelas XI, pada pengambilan data menggunakan teknik wawancara dengan guru Penjasorkes dan Siswa kelas XI, kemudian diberikan gambaran visual tentang keadaan sarana dan prasarana serta dominasi pemberian materi ajar terkait 7 komponen dasar Penjasorkes secara langsung dilanjutkan pengambilan gambar sebagai dokumentasi penelitian ini. Pada proses wawancara ini, diharapkan dapat mewawancarai semua guru Penjasorkes kelas XI, yang kemudian diwawancarai secara terpisah dan kemudian menandatangani instrumen pangkalan data pendidikan jasmani olahraga Indonesia (PDJOI) oleh salah satu orang guru saja.

Instrumen Pangkalan Data pendidikan Jasmani Olahraga Indonesia (PDJOI) adalah satu – satunya pengolah data dalam penelitian ini. Dimana telah di gunakan oleh Kementrian Pemuda dan Olahraga pada tahun 2009 guna mengetahui kualitas sarana dan prasarana pendidikan jasmani di Indonesia. Dalam PDPJOI, ditentukan nilai total maksimal 300 untuk ketersediaan sarana dan prasarana pelaksanaan Penjasorkes, 300 untuk ketersediaan tenaga pelaksana Penjasorkes, dan nilai 400 untuk kinerja Penjasorkes dalam kurun 1 tahun berlalu. Nilai – nilai tersebut selanjutnya dikategorikan dalam 5 tingkat yaitu kategori A, B, C, D, dan E. Masing – masing kategori ini dipakai

sebagai ukuran kemajuan pelaksanaan penjasorkes di masing – masing satuan pendidikan maupun di wilayah kerja tertentu.
(<http://pdpjoi.kemendikpora.go.id/?pdpjoi=1&idb=4>, di akses pada 30 Mei 2013)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada SMAN 01 Lumajang tersedia 10 buah bola voli serta 2 lapangan bola voli dengan keadaan yang layak pakai, 15 buah bola sepak, 6 buah bola futsal serta 2 lapangan futsal dengan kondisi baik dan layak, 18 buah bola basket dengan keadaan layak pakai dan 2 lapangan pakai dengan ukuran standard dan layak pakai, 8 buah raket tenis lapangan dan 2 lapangan tenis, 8 bet tenis meja dan 2 meja tenis meja yang mendukung terlaksananya komponen dasar olahraga dan permainan dan SMAN 01 Lumajang juga memiliki sarana untuk mendukung terlaksananya cabang olahraga Atletik, 4 buah lembing dan 7 buah peluru. Namun dari semua sarana dan prasarana yang dimiliki SMAN 01 Lumajang yang lebih sering digunakan adalah matras senam yang masuk pada komponen dasar aktifitas senam. Selain matras sarana dan prasarana yang kerap digunakan yakni sarana 18 buah bola basket sedangkan prasarananya yakni 2 lapangan bola basket saja, yang tidak lain masuk dalam komponen dasar olahraga dan permainan. Jadi penggunaan sarana dan prasarana di SMAN 01 Lumajang belumlah maksimal. Karena hanya sarana dan prasarana pendukung tenis lapangan dan bola basket saja yang kerap digunakan oleh guru Penjasorkes di SMAN 01 Lumajang.

Kejadian tersebut tidak jauh beda terjadi pada SMAN 02 Lumajang dengan keadaan sarana dan prasarana yang dimiliki yakni 5 buah bola sepak dengan keadaan tidak layak pakai dengan keadaan kempes dan kulitnya sudah mengelupas, 5 buah bola voli dengan keadaan layak pakai dan 4 lapangan bola voli, 5 buah bola basket dan 2 lapangan basket, 5 buah bola futsal dengan keadaan layak pakai dan 2 lapangan futsal yang kesemuanya mendukung komponen dasar olahraga dan permainan, SMAN 02 Lumajang juga memiliki sarana dan prasarana yang mendukung komponen dasar lainnya misal, cakram, peluru, bak lompat Jauh, tiang lompat tinggi yang kesemuanya mendukung cabang olahraga atletik serta matras yang mendukung aktifitas senam, pengeras suara yang mendukung senam ritmik namun dari ketersediaan sarana dan prasarana tersebut tidaklah berfungsi dan di manfaatkan secara maksimal. Karena pada SMAN 02 Lumajang guru lebih dominan menyampaikan materi senam lantai dan bola basket saja. Sehingga sarana dan prasarana Penjasorkes yang lainnya tidak terpakai dan terkesan hanya sebagai pelengkap saja.

Kejadian tidak terpakainya sarana dan prasarana pada dua sekolah SMAN 01 dan 02 terulang pada SMAN

03. SMAN 03 yang memiliki sarana dan prasarana yang baik terbukti pada penilaian di instrumen PDPJOI yang mendapat predikat 'B' yang memiliki 10 bola basket dan 1 lapangan bola basket dengan keadaan layak, 5 buah bola voli dan 1 lapangan bola voli, 3 buah bola futsal, 5 buah lembing, 15 peluru, 1 set peralatan softball, 2 meja tenis meja yang kesemuanya mendukung terlaksananya komponen dasar olahraga dan permainan serta 1 papan *Wall Climbing* yang mendukung kegiatan outdoor dan 1 pengeras suara untuk mendukung Aktifitas ritmik. Namun lagi - lagi sarana dan prasarana tersebut tidak digunakan dengan maksimal. Ini dibuktikan dengan wawancara dengan siswa SMAN 03 Lumajang serta guru penjasorkes yang hanya mengajar futsal dan bola Basket saja. Jadi ketersediaan sarana dan prasarana yang tersedia dengan baik tersebut tidak digunakan dengan maksimal oleh guru pengajar penjasorkes pada masing – masing sekolah tersebut dan terkesan guru hanya monoton pada penyampaian materi yang sama.

Sesuai dengan rumusan masalah , tujuan penelitian dan hasil penelitian tentang implementasi sarana dan prasarana Penjasorkes terhadap 7 Komponen dasar Penjasorkes di sekolah menengah atas negeri se kecamatan Lumajang di ketahui bahwa hasil rata – rata ketersediaan sarana dan prasarana Penjasorkes SMAN se kecamatan Lumajang adalah 173 (Baik). Namun implementasi terhadap 7 komponen dasar Penjasorkes sangatlah kurang. Dapat di lihat dari tidak adanya atau kurangnya pemanfaatan sarana dan prasarana oleh guru tersebut dalam pembelajaran pengajaran Penjasorkes.

PENUTUP

Simpulan

Dengan selesainya pengambilan data serta pengolahan data instrumen PDPJOI yang menjadi objek penelitian yakni SMA Negeri Se Kecamatan Lumajang tentang sarana dan prasarana Penjasorkes terhadap 7 komponen dasar Penjasorkes mendapat hasil bahwa keadaan sarana dan prasarana penjasorkes untuk SMAN 01 Lumajang mendapat skor 180 (baik), SMAN 02 Lumajang mendapat skor 150 (baik), SMAN 03 Lumajang mendapat skor 190 (Baik), maka dapat disimpulkan bahwa ketersediaan sarana dan prasarana penjasorkes di SMAN se kecamatan Lumajang sudah baik dengan skor rata – rata adalah 173 atau masuk kategori baik (B).

Namun berbanding terbalik dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang baik. Ternyata guru pengajar penjasorkes kelas XI tidak dapat memaksimalkan sarana dan prasarana yang tersedia tersebut.

Saran

1. Hendaknya guru pengajar Penjasorkes dapat memaksimalkan ketersediaan sarana dan prasarana Penjasorkes tersebut.
2. Dengan pemanfaatan sarana dan prasarana Penjasorkes yang maksimal dengan beracuan pada 7 Komponen Dasar Penjasorkes diharapkan guru dapat memberikan keterampilan gerak yang luas kepada peserta didik.
3. Pemeliharaan sarana dan prasarana hendaknya diperhatikan lagi, supaya apa yang sudah ada tidak cepat rusak dan memiliki umur pemakaian yang panjang.
4. Kepada guru pengajar Penjasorkes supaya tidak mengedepankan spesialisasi yang dikuasainya. Hendaknya guru tersebut dapat mengajar sesuai dengan perangkat mengajar yang didalamnya terdapat 7 komponen dasar penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta
- Mulyasa, E. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Garis Besar Haluan Negara, (<http://www.dephut.go.id/files/gbhn.pdf>, di akses 27 februari 2013)
- Permendiknas no 24 tahun 2007, (<http://staff.unila.ac.id/radengunawan/files/2011/09/permendiknas-No.-24-tahun-2007.pdf>, di akses pada 28 februari 2013)
- PP no 19 tahun 2005 tentang standar pendidikan nasional (<http://www.paudni.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2012/08/PP-no-19-tahun-2005-ttg-standar-nasional-pendidikan.pdf>, di akses 28 feb 2013)
- Suherman, A. 2000. *Dasar – dasar Penjaskes*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Sukmadinata, N. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya